



IMPLEMENTASI EDUPRENEURSHIP DI MADRASAH ALIYAH (MA) ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO

Putri Yulandari L. Mangambali¹, Imam Mashudi²

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Budaya, Universitas Bina Mandiri, Jl. Profesor DR. H. Aloe Saboe No. 173, Kelurahan Wongkaditi, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia 96212
mangambaliputri@gmail.com, imammashudi897@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of edupreneurship at MA Alkhairaat Kota Gorontalo, a pesantren-based madrasah aliyah facing challenges in integrating religious values with entrepreneurial education under the Merdeka Curriculum. The research aims to reveal regulatory dynamics, implementation forms, constraints, school efforts, and development recommendations through qualitative case study approach. Data collection utilized semi-structured interviews with prakarya teacher Roman Oluwa (6 years-experience), analyzed thematically from transcripts focusing on regulation coordination weaknesses, P5 program and local food bazaar implementation, non-specialist teacher issues, delayed policy information due to religious focus, limited facilities, and contextual strategies like waste wood recycling. Findings confirm edupreneurship potential through P5 and contextual mentoring despite systemic barriers, validating the hypothesis that pesantren integration enriches entrepreneurship when supported by stronger regulations and external collaboration. Conclusions highlight adaptive implementation models for madrasah, recommending pentahelix partnerships, specialist teacher training, accelerated policy dissemination, and Society 5.0-based longitudinal evaluations for sustainable micro-enterprise development.

Keywords: *Edupreneurship, Madrasah Aliyah, Merdeka Curriculum, Pesantren Entrepreneurship, Gorontalo Education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi edupreneurship di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, madrasah aliyah berbasis pesantren yang menghadapi tantangan mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pendidikan kewirausahaan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian bertujuan mengungkap dinamika regulasi, bentuk implementasi, kendala, upaya sekolah, dan rekomendasi pengembangan melalui pendekatan studi kasus kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan guru prakarya Roman Oluwa (pengalaman 6 tahun), dianalisis secara tematik dari transkrip yang berfokus pada kelemahan koordinasi regulasi, implementasi program P5 dan bazar makanan lokal, masalah guru non-spesialis, keterlambatan informasi kebijakan akibat fokus keagamaan, fasilitas terbatas, serta strategi kontekstual seperti daur ulang limbah kayu. Temuan mengonfirmasi potensi edupreneurship melalui P5 dan pembimbingan kontekstual meskipun terhambat kendala sistemik, yang memvalidasi hipotesis bahwa integrasi pesantren memperkaya kewirausahaan bila didukung regulasi lebih kuat dan kolaborasi

eksternal. Kesimpulan menyoroti model implementasi adaptif untuk madrasah dengan rekomendasi kemitraan pentahelix, pelatihan guru spesialis, percepatan diseminasi kebijakan, dan evaluasi longitudinal berbasis Society 5.0 untuk pengembangan usaha mikro berkelanjutan.

Kata Kunci: Edupreneurship, Madrasah Aliyah, Kurikulum Merdeka, Kewirausahaan Pesantren, Pendidikan Gorontalo

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan modern yang menuntut adaptasi terhadap dinamika ekonomi berbasis pengetahuan, pengembangan kewirausahaan menjadi elemen krusial untuk membekali siswa dengan kompetensi praktis di luar kurikulum konvensional. Pendidikan di madrasah aliyah, khususnya yang berbasis pesantren, sering kali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan berusaha mandiri, sebagaimana terlihat pada upaya sekolah-sekolah di wilayah Gorontalo. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi model pembelajaran yang mampu menjembatani idealisme spiritual dengan realitas ekonomi lokal (Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D., 2024).

Penerapan edupreneurship di lembaga pendidikan vokasi telah menunjukkan potensi dalam membentuk kreativitas siswa melalui aktivitas berbasis proyek, seperti yang diterapkan di SMK Negeri 2 Palangka Raya dengan fokus pada pengelolaan usaha kecil mandiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep kewirausahaan tetapi juga melibatkan siswa dalam simulasi produksi nyata, meskipun masih terbatas pada konteks sekuler

tanpa penekanan nilai islami. Kajian ini menjadi dasar bagi pemahaman bahwa edupreneurship memerlukan penyesuaian dengan karakteristik institusi pendidikan (Cahyani, A. N. T. dkk., 2024).

Di tingkat sekolah menengah pertama berbasis Islam, program edupreneurship berhasil membentuk kreativitas berwirausaha dengan nuansa islami melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan etika dagang dalam ajaran agama. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana siswa Pekalongan mampu menghasilkan produk bernilai ekonomi dari bahan lokal, tetapi kurang menekankan aspek regulasi kurikulum formal. Temuan ini menggarisbawahi celah dalam implementasi sistematis di madrasah yang lebih senior (Mutiar, I., 2024).

Implementasi edupreneurship di SMK Techno Media menekankan pembimbingan guru untuk menumbuhkan jiwa wirausaha melalui bazar dan produksi kerajinan, yang menghasilkan peningkatan motivasi siswa secara signifikan. Namun, pendekatan tersebut masih bergantung pada inisiatif individu guru tanpa dukungan regulasi kuat dari pemerintah daerah. State of the art ini mengindikasikan bahwa keberhasilan edupreneurship sering kali terhambat

oleh kurangnya koordinasi institusional (Sutihat, A., Budiantini, A., & Jelanti, D., 2024).

Inovasi edupreneurship berbasis media pembelajaran seperti balok hijaiyah di TPQ Sabda Dua Pekalongan berhasil menggabungkan literasi agama dengan keterampilan usaha, menghasilkan produk edukatif yang marketable. Penelitian ini menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kreativitas, tetapi terbatas pada tingkat dasar tanpa eksplorasi kendala di madrasah aliyah. Hal ini memperkuat argumen bahwa adaptasi model serupa di tingkat lebih tinggi memerlukan penyesuaian khusus (Rozana, A. dkk., 2025).

Peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa, Gorontalo, telah mendorong fleksibilitas pembelajaran, termasuk elemen kewirausahaan melalui proyek P5, meskipun implementasinya belum merata di madrasah berbasis pesantren. Kajian ini mengungkap bahwa koordinasi antarstakeholder masih lemah, menyebabkan keterlambatan informasi regulasi dari pemerintah. Literatur terdahulu secara keseluruhan menunjukkan konsistensi dalam manfaat edupreneurship, tetapi jarang membahas konteks pesantren di Gorontalo (Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D., 2024).

Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada analisis implementasi edupreneurship di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, yang mengintegrasikan perspektif pesantren dengan Kurikulum

Merdeka melalui wawancara guru praktisi. Berbeda dari studi sebelumnya yang dominan pada SMK dan TPQ, penelitian ini mengungkap kendala unik seperti keterbatasan guru spesialis, keterlambatan informasi regulasi, dan minimnya fasilitas, serta upaya kontekstual seperti pemanfaatan limbah kayu. Keunikan ini melengkapi state of the art dengan bukti empiris dari madrasah aliyah Gorontalo.

Permasalahan penelitian mencakup bagaimana regulasi kewirausahaan diterapkan di MA Alkhairaat, bentuk implementasinya melalui program P5 dan bazar, kendala utama berupa guru non-spesialis dan fasilitas terbatas, serta upaya sekolah dalam pembimbingan kontekstual. Selain itu, hipotesis yang diuji adalah bahwa integrasi nilai pesantren dapat memperkuat edupreneurship jika didukung regulasi yang lebih ketat dan relasi eksternal. Tujuan kajian ini adalah mengungkap dinamika implementasi edupreneurship untuk memberikan rekomendasi bagi madrasah serupa dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Dukungan regulasi nasional melalui Kurikulum Merdeka semakin mendorong madrasah untuk mengadopsi edupreneurship sebagai bagian integral dari pembelajaran proyek, meskipun tantangan lokal seperti di Gorontalo sering kali menghambat realisasi penuh. Integrasi ini memerlukan koordinasi yang lebih erat antara pemerintah daerah dan institusi pesantren agar informasi

kebijakan dapat tersalurkan secara cepat. Pendekatan tersebut menjadi fondasi bagi pengembangan model berkelanjutan di tingkat madrasah aliyah (Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D., 2024).

Penggunaan bahan lokal dan limbah dalam kegiatan edupreneurship tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga menanamkan nilai keberlanjutan ekonomi berbasis sumber daya sekitar, sebagaimana terlihat pada inisiatif pembimbingan guru di MA Alkhairaat. Strategi ini melibatkan interaksi langsung dengan komunitas untuk membangun relasi usaha, yang memperkaya pembelajaran di luar kelas formal. Hal ini menegaskan potensi edupreneurship dalam konteks pedesaan Gorontalo.

Rekomendasi dari praktisi lapangan menekankan perlunya dorongan eksternal dari instansi terkait guna memperkuat implementasi edupreneurship, termasuk pelatihan guru spesialis dan penyediaan fasilitas produksi. Upaya ini dapat menjadi katalisator bagi madrasah pesantren dalam menghasilkan lulusan yang kompeten secara ekonomi dan spiritual. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi pada pengayaan praktik pendidikan kewirausahaan di Indonesia (Sutihat, A., Budiantini, A., & Jelanti, D., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mendalam pada MA

Alkhairaat Kota Gorontalo untuk menggali dinamika implementasi edupreneurship. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap responden kunci, yaitu guru prakarya Roman Oluwa yang memiliki pengalaman mengajar selama 6 tahun, dengan fokus pada regulasi, bentuk implementasi, kendala, upaya sekolah, dan saran pengembangan. Analisis data menggunakan teknik reduksi tematik untuk mengidentifikasi pola dari transkrip wawancara, memastikan triangulasi melalui dokumentasi sekolah dan observasi konteks pesantren.

Bahan penelitian mencakup pedoman wawancara yang disusun berdasarkan variabel utama seperti regulasi Kurikulum Merdeka, program P5, bazar siswa, dan kendala fasilitas, dengan identitas pewawancara Putri Yulandari L. Mangambali (NIM 3420251003) dari Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Bina Mandiri Gorontalo. Alat yang digunakan meliputi perekam suara digital untuk menangkap sesi wawancara secara verbatim, lembar transkripsi manual, serta dokumen sekolah seperti profil MA Alkhairaat (NISN 131275710002) untuk verifikasi fakta. Pendekatan ini memungkinkan analisis kontekstual yang kaya akan nuansa lapangan.

Analisis data dilakukan secara iteratif dengan pengkodean terbuka untuk mengelompokkan temuan menjadi tema utama, seperti keterbatasan guru spesialis,

keterlambatan informasi regulasi, dan strategi kontekstual berbasis limbah kayu, diikuti interpretasi naratif untuk menghubungkan dengan teori edupreneurship. Validitas ditingkatkan melalui member check dengan responden dan cross-checking dengan literatur terkait implementasi kewirausahaan di madrasah. Metode ini menghasilkan pemahaman holistik yang mendukung rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan utama dari wawancara semi-terstruktur dengan guru prakarya Roman Oluwa di MA Alkhairaat Kota Gorontalo, yang mengungkap implementasi edupreneurship masih bersifat reguler di kelas dengan penekanan pada Kurikulum Merdeka melalui program P5 dan bazar siswa. Kendala signifikan meliputi guru non-spesialis prakarya, keterlambatan informasi regulasi akibat basis pesantren, serta minimnya fasilitas produksi, sementara upaya sekolah difokuskan pada motivasi kontekstual dan pemanfaatan limbah kayu.

Berikut disajikan tiga tabel yang merangkum data hasil wawancara untuk mendukung temuan secara empiris.

Tabel 1. Identitas Peneliti

Aspek	Keterangan
Nama	Putri Yulandari L. Mangambali
NIM	3420251003
Program Studi	Perpustakaan dan Sains Informasi

Fakultas	Ilmu Pendidikan dan Budaya (FIPB)
Universitas	Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Tabel 2. Identitas Responden

Aspek	Keterangan
Nama	Roman Oluwa
Jabatan	Guru Prakarya
Status	Guru
Lama Mengajar	6 tahun

Tabel 3. Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Utama
Regulasi kewirausahaan di MA Alkhairaat?	Regulasi ada tapi koordinasi guru lemah; pesantren lebih fokus keagamaan; mapel penting untuk praktik kerajinan bukan teori saja.
Bentuk implementasi kewirausahaan?	Implementasi reguler di kelas + program P5 untuk kreativitas; bazar makanan khas Gorontalo dilombakan; pembimbingan guru kontekstual.
Kendala implementasi?	Guru bukan spesialis prakarya; info pemerintah lambat karena basis agama; kurang fasilitas/instansi pendukung.
Upaya sekolah mengatasi kendala?	Motivasi siswa; materi kontekstual; relasi lingkungan + olah limbah kayu bekas jadi barang bernilai.
Saran implementasi?	Dorongan pihak luar; kenalkan olah bahan lokal untuk kreativitas siswa.

Temuan mengenai regulasi kewirausahaan yang ada namun koordinasi lemah di MA Alkhairaat mencerminkan tantangan institusi pesantren yang memprioritaskan nilai keagamaan dibanding implementasi ekonomi formal. Guru prakarya menyatakan bahwa "koordinasi dengan guru itu belum terlalu ketat dalam membahas aturan-aturan regulasi", yang selaras dengan pemberdayaan berbasis pangan lokal Gorontalo yang memerlukan pendampingan eksternal kuat untuk mengatasi keterlambatan informasi kebijakan. Hal ini menegaskan bahwa edupreneurship di madrasah memerlukan sinergi pentahelix untuk memperkuat regulasi lokal (Dewi et al., 2024).

Implementasi reguler di kelas ditambah program P5 menunjukkan adaptasi Kurikulum Merdeka yang kontekstual, di mana siswa menghasilkan kreativitas melalui proyek nyata seperti bazar makanan khas Gorontalo. Respons narasumber bahwa "beberapa tahun terakhir sekolah melakukan program P5 itu sebagai kebutuhan untuk anak-anak yang memiliki karakter dalam kreativitas" memperkuat peran kolaborasi desa model dalam penguatan usaha mikro berbasis service learning. Pendekatan ini berhasil menjembatani teori dengan praktik di konteks pesantren Gorontalo (Novita et al., 2024).

Kendala utama berupa guru non-spesialis prakarya menghambat efektivitas pembelajaran, sebagaimana

diungkapkan "guru yang saat ini mengajar mapel prakarya sesungguhnya bukan guru yang memang di bidang tersebut". Fenomena ini mirip dengan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang menjadi pendorong utama program penggerak, di mana kekurangan SDM spesialis melemahkan pelaksanaan kurikulum mandiri. Oleh karena itu, pelatihan Society 5.0 di perguruan tinggi dapat menjadi model untuk madrasah aliyah (Mashudi et al., 2023).

Keterlambatan informasi regulasi dari pemerintah karena basis agama pesantren menjadi hambatan sistemik, dengan narasumber menekankan "sistem informasi yang belum terlalu cepat untuk mendapatkan informasi dari pemerintah". Hal ini sejalan dengan peran kepala sekolah dalam mendorong kesejahteraan melalui kompetensi wirausaha, di mana sinergi lintas instansi diperlukan untuk akselerasi implementasi di daerah seperti Gorontalo. Strategi ini krusial untuk mengatasi disparitas informasi di lembaga berbasis agama (NIRMALA, 2024).

Minimnya fasilitas dan instansi pendukung edupreneurship di MA Alkhairaat diperkuat oleh temuan bahwa "kurangnya fasilitas atau instansi-instansi untuk mendukung pembelajaran edupreneur / kewirausahaan tersebut". Pemberdayaan unit usaha lokal melalui pendampingan olahan ikan asap Gorontalo menunjukkan potensi kolaborasi eksternal untuk mengisi kekosongan fasilitas sekolah. Integrasi

model ini dapat meningkatkan daya saing madrasah dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi (Dewi et al., 2024).

Upaya sekolah melalui motivasi siswa dan pembelajaran kontekstual berhasil memanfaatkan limbah kayu bekas menjadi barang bernilai, seperti dijelaskan "mengolah bahan-bahan/potongan kayu bekas yang bisa dimanfaatkan ulang agar bisa jadi barang baru". Pendekatan ini selaras dengan service learning pentahelix yang memperkuat usaha mikro berkelanjutan melalui interaksi komunitas. Keberhasilan kontekstual ini membuktikan adaptabilitas edupreneurship di pesantren meski fasilitas terbatas (Novita et al., 2024).

Saran narasumber untuk dorongan pihak luar dan pengenalan bahan lokal agar meningkatkan kreativitas siswa menggarisbawahi kebutuhan ekosistem wirausaha yang inklusif. "Kami membutuhkan dorongan dari pihak luar agar dapat meningkatkan serta mengingatkan kembali tentang pentingnya melatih anak-anak untuk berwirausaha" menegaskan peran kepala sekolah sebagai katalisator kompetensi wirausaha dalam program penggerak. Rekomendasi ini melengkapi hipotesis bahwa regulasi ketat dan relasi eksternal memperkuat integrasi pesantren (Kurniyanti et al., 2025).

Temuan holistik dari wawancara mengonfirmasi bahwa edupreneurship di MA Alkhairaat berpotensi tinggi melalui P5 dan bazar jika kendala SDM dan fasilitas diatasi via kolaborasi

Society 5.0. Integrasi nilai pesantren dengan kewirausahaan lokal Gorontalo tidak hanya menjawab permasalahan penelitian tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model madrasah mandiri. Pembahasan ini memberikan landasan rekomendasi praktis bagi implementasi berkelanjutan di institusi serupa (Mashudi et al., 2023).

PENUTUP

Simpulan

Implementasi edupreneurship di MA Alkhairaat Kota Gorontalo berhasil diwujudkan melalui program P5 dan bazar makanan khas lokal meskipun regulasi kurikulum formal masih lemah koordinasinya di konteks pesantren. Kendala utama berupa guru non-spesialis, keterlambatan informasi kebijakan, dan fasilitas minim dapat diatasi dengan strategi kontekstual seperti pemanfaatan limbah kayu dan pembimbingan relasional, yang mengonfirmasi hipotesis bahwa integrasi nilai pesantren memperkaya pembelajaran kewirausahaan. Temuan ini mencapai tujuan penelitian dalam mengungkap dinamika implementasi untuk model madrasah aliyah Gorontalo.

Saran

Sekolah disarankan berkolaborasi dengan instansi pemerintah dan komunitas lokal untuk pelatihan guru spesialis prakarya serta penyediaan fasilitas produksi edupreneurship melalui program pentahelix. Pihak berwenang daerah perlu mempercepat diseminasi regulasi Kurikulum Merdeka

khusus untuk madrasah pesantren guna mengoptimalkan program P5. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan model edupreneurship berbasis Society 5.0 dengan evaluasi longitudinal terhadap kreativitas siswa dan keberlanjutan usaha mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. N. T., Mawarni, T., Sindy, P., Sarinawati, S., Yusnani, Y., & Triadi, D. (2024). IMPLEMENTASI KONSEP EDUPRENEURSHIP DI SMK NEGERI 2 PALANGKA RAYA. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 109-115.
- Dewi, A. B. F. K., Arbie, F., Amalia, M. R., Utama, D. A., Maharani, D. F., Ahmad, R. M. R., & Ntau, L. A. (2024). Pemberdayaan Unit Mahasiswa Melalui Pelatihan Pembuatan Produk dan Pendampingan Usaha Olahan Ikan Asap Sebagai Pangan Lokal Gorontalo. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 5(1), 43-50.
- Dunggio, T., Mashudi, I., & Darman, D. (2024). Strategic model to enhance students' entrepreneurship interests through Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 348-359.
- Kurniyanti, W., Harsono, H., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mendorong Kesejahteraan Warga Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 366-381.
- Mardin, H., Husain, I. H., & Mamu, H. D. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa Provinsi Gorontalo. *Jurnal Bionatural*, 11(2), 1-12.
- Mashudi, I. (2025). Developing an instrument to measure students technopreneurship skill levels in starting new businesses using the rasch model. 8(7), 136-144. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i7.10408>
- Mashudi, I. (2025). Development of Independence-Based Entrepreneurship Textbook. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 466-477.
- Mashudi, I., & Matiti, M. (2025). Analysis of the impact of the imam model on understanding, skills and independence in the entrepreneurship course. *Jurnal pendidikan glasser*, 9(1), 61-68.
- Mashudi, I., Aneta, A., Panai, A. H., & Djafri, N. (2023). Kewirausahaan Berbasis Society 5.0 Di Tingkat Perguruan Tinggi. *Tanah Air Beta*.
- Mashudi, I., Aneta, A., Panai, A. H., & Djafri, N. (2023). Kewirausahaan Berbasis Society 5.0 Di Tingkat Perguruan Tinggi. *Tanah Air Beta*.
- Mutiara, I. (2024). Penerapan program edupreneurship terhadap pembentukan kreativitas berwirausaha islami siswa kelas di SMP Islam Pekalongan (Disertasi Doktor, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- nirmala, A. W. (2024). Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala

Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SMA Negeri 3 Semarang (Disertasi Doktor, Universitas PGRI Semarang).

- Novita, M., Noprianto, E., Ismail, M. S., Asman, M., & Sopandi, A. (2024). Peran Pentahelix Collaboration dan Desa Model dalam Penguatan Usaha Mikro Berkelanjutan berbasis Service Learning (SL). *International Journal of Community Service Learning*, 8(1), 93-105.
- Rozana, A., Kistanti, K., Jaros, M. T., Falah, M. F., Syahputra, W. A. Y., & Rahmawati, F. (2025). Sebuah Inovasi Edupreneurship: Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Balok Hijaiyah di TPQ Sabda Dua Pekalongan. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(6), 76-82.
- Sutihat, A., Budiantini, A., & Jelanti, D. (2024). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Implementasi Edupreneurship di SMK Techno Media. *Jurnal Abdi Citra*, 1(1), 40-46.